

IBUANARI dan Sagu Bulan

Penulis : **Gin Teguh**
Ilustrasi: **Hadi Wardoyo**



INDIKA
FOUNDATION



Seri 10 Dongeng Nusantara
(Buku Cerita Dwibahasa Interaktif)

Ibuanari dan Sagu Bulan

Hasil Kerjasama Rumah Dongeng Mentari dan Indika Foundation

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku.
Tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: Gin teguh
Ilustrator: Hadi Wardoyo
Penyunting: Yessy Sinubulan
Tata Letak : Hadi Wardoyo, Khoirul Anwar
Penerjemah Bahasa Daerah Melayu Papua: Sepi Kogoya

Pimpinan Projek: Rona Mentari
Riset: Putri Arumsari
Kerjasama: Ayu Purbasari
Kampanye dan publikasi: Hikmat Kamal, Didik Rahmawan, Anisa Nurul Azkiya,
Andi Lutfiyah Nada Salsabila, Asprilla Aqmarina, Fathia Rizqi Nahara
Donor: Indika Foundation
Cetakan Pertama 2021

Penerbit
Rumah Dongeng Mentari



Disclaimer:

Kisah ini diambil dari cerita rakyat dengan judul yang sama.
Ditulis dengan beberapa perubahan dan alih bahasa yang merupakan tanggung jawab penulis dan tim buku.

IBUANARI dan Sagu Bulan

Penulis : Gin Teguh
Ilustrasi : Hadi Wardoyo

Cerita ini disadur dari cerita asli masyarakat Papua,
dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Papua dan bahasa Indonesia

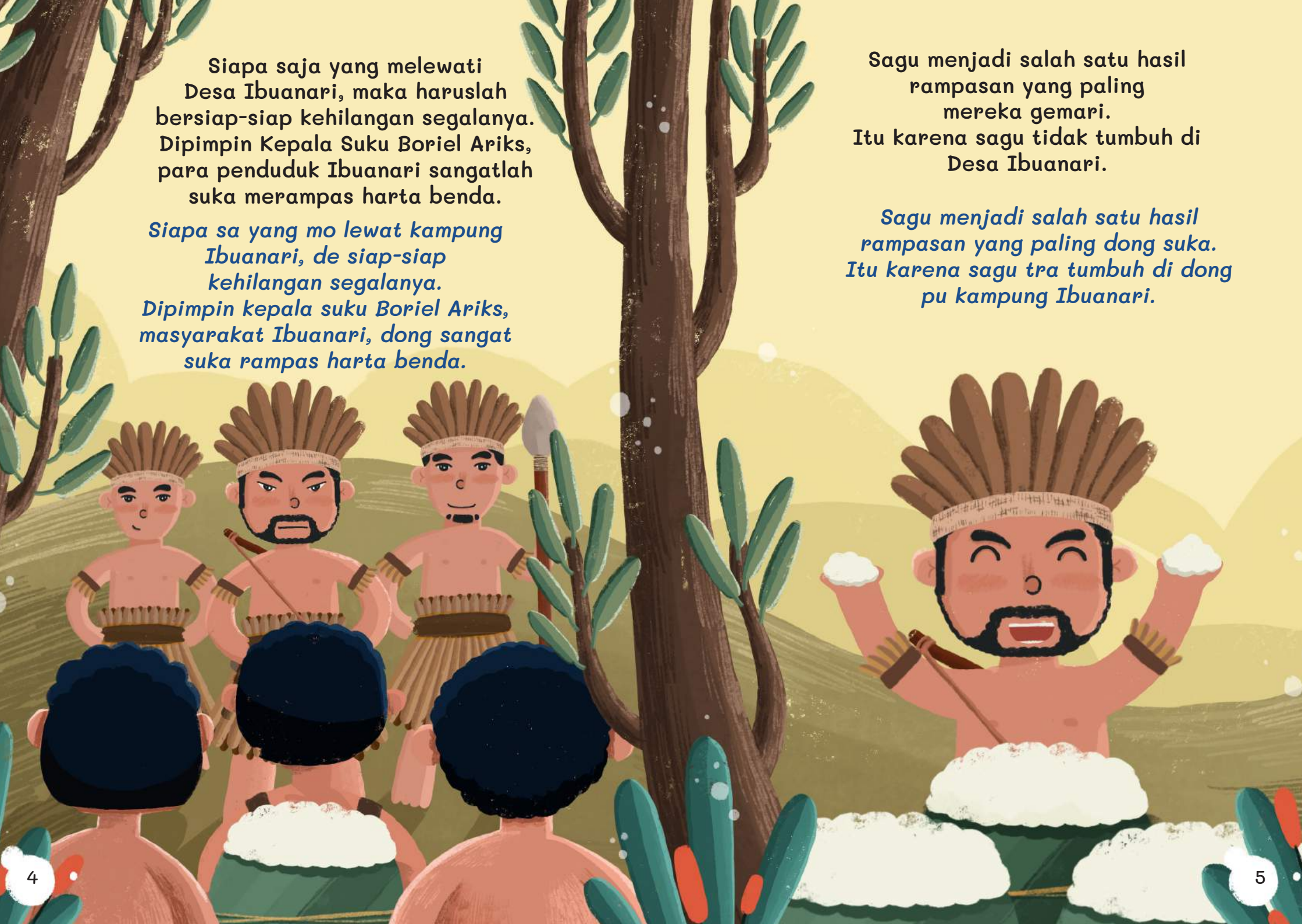


Siapa saja yang melewati
Desa Ibeanari, maka haruslah
bersiap-siap kehilangan segalanya.
Dipimpin Kepala Suku Boriel Ariks,
para penduduk Ibeanari sangatlah
suka merampas harta benda.

*Siapa sa yang mo lewat kampung
Ibeanari, de siap-siap
kehilangan segalanya.
Dipimpin kepala suku Boriel Ariks,
masyarakat Ibeanari, dong sangat
suka rampas harta benda.*

Sagu menjadi salah satu hasil
rampasan yang paling
mereka gemari.
Itu karena sagu tidak tumbuh di
Desa Ibeanari.

*Sagu menjadi salah satu hasil
rampasan yang paling dong suka.
Itu karena sagu tra tumbuh di dong
pu kampung Ibeanari.*



Suatu hari, hasil rampasan mereka begitu berlimpah.

Diadakanlah pesta untuk merayakannya. Menikmati sagu menjadi salah satu hal yang istimewa.

Suatu hari, dong pu rampasan sangat banyak.

Dong adakan pesta untuk merayakannya. Dong menikmati sagu yang menjadi salah satu hal yang istimewa.



Orang-orang Ibanari senang berpesta di bawah sinar bulan purnama. Mereka menari bersama-sama serta menyanyikan lagu tentang cantiknya bulan purnama.

Orang-orang Ibanari sangat senang berpesta di bawah sinar purnama. Dong suka menari sama-sama sambil bernyanyi lagu tentang cantiknya bulan purnama.





Kepala Suku begitu mengagumi bulan purnama.

“Akan makin nikmat sagu ini jika sinar bulan purnama sebagai lauknya.” Begitulah kelakarnya.

Kepala Suku, de sangat suka bulan purnama.

“Alee..sagu de pu nikmat akan tambah sempurna kalau tong makan dengan lauk bulan purnama” kata kepala suku.

Atas kekagumannya itu, Kepala Suku mengumpulkan tetua adat. Ia berniat merampas bulan purnama. Para tetua pun mengusulkan rencana. “Kita lempar tali pancang dengan tombak!” usul salah seorang di antaranya.

Karena de sangat suka, kepala suku de kasi kumpul tetua adat. De berniat mo rampas bulan purnama.

Para tetua pun kasi masukan begini:

“Kitong lempar tali panjang dengan tombak saja!” usul salah satu orang.

“Kita panah bulan dengan busur!”
tetua lain menimpali.

“Kita bikin menara yang tinggi dulu untuk
menuju bulan sehingga bisa memetikinya
dengan galah secara mudah.”
Usulan terakhir membuat
Kepala Suku terperangah.



“Kitong panah bulan dengan
anak panah sudah!”

“Kitong bikin menara yang tinggi
dulu supaya sampai bulan sehingga kitong
bisa petik akan dia dengan cara yang mudah to...”
Usulan terakhir bikin kepala suku
terperangah.

Kepala Suku lalu memerintahkan seluruh
penduduk untuk membantunya
membangun menara.
Yang paling utama adalah kayu-kayu
sebagai bahan utama menara.
Pohon-pohon pun ditebang tanpa kira-kira.

*Kepala Suku de suruh semua de pu
masyarakat untuk kasi bangun menara.
De pu bahan yang paling utama
adalah kayu-kayu untuk menara.
Pohon-pohon pun dong tebak
tanpa kira-kira.*

Seorang tetua dipercaya merancang menara dan memimpin pembangunannya. Lelaki dewasa mengerahkan tenaga. Sedangkan perempuan dan anak-anak membantu seperlunya.

seorang tetua dipercaya merancang menara dan memimpin pembangunan laki-laki dewasa, dong kerahkan tenaga tetapi perempuan dan anak-anak, dong bantu.

Kayu-kayu yang ditebang diikat dengan tali, lalu dirangkai dan disambung hingga membentuk bangunan yang tinggi.

Kayu-kayu yang ditebang diikat dengan tali, lalu dong rangkai terus dong sambung sampai membentuk bangunan yang tinggi.



Sebenarnya ada yang keberatan pohon-pohon ditebang sembarangan. Apalagi, beberapa diantaranya berumur ratusan. Namun, mereka tak punya daya untuk melawan. Semua harus terpenuhi jika Kepala Suku sudah berkeinginan.

Sebenarnya ada yang tra suka pohon-pohon dong tebang sembarangan. Apalagi, de pu umur su ratusan tahun. Namun, dong tra punya kuasa untuk lawan. Semua harus dong kasi kalau kepala Suku de pu mau.

Beberapa minggu berlalu. Kini, menara telah tegak berdiri. “Kita tunggu bulan purnama datang,” titah Kepala Suku.

Beberapa Minggu su berlalu. Kini, menara su jadi, berdiri tegak. “Kitong tunggu bulan purnama datang” perintah kepala suku.

Malam ketika bulan purnama tiba, orang-orang berkumpul mengelilingi Menara. Mereka menunggu Kepala Suku memberi perintah.

Malam ketika bulan purnama su tiba, orang-orang berkumpul kasi keliling menara.

Dong menunggu kepala suku kasi perintah.

Setiap orang diminta bersiap menaiki menara.

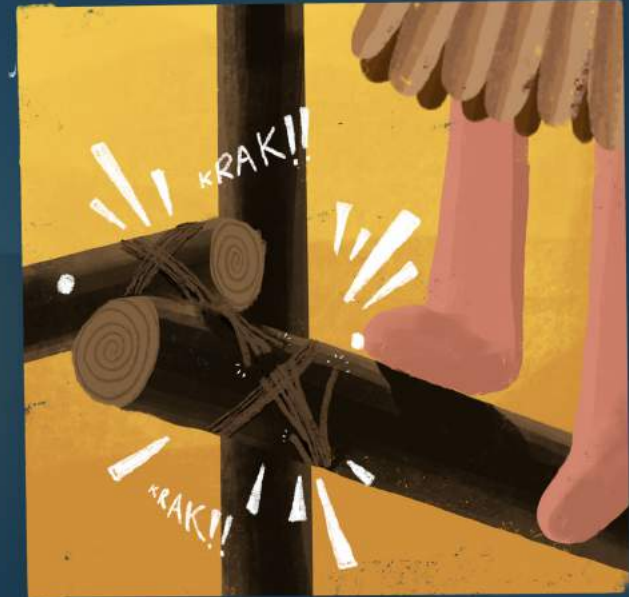
Diberinya galah dan bambu berisi sagu sebagai bekal.

“Ayo, ambil bulan purnama kita!” teriak Kepala Suku memberi aba-aba.

Setiap orang diminta bersiap menaiki menara. Dong diberikan galah dan bambu berisi sagu sebagai bekal.

“Ayo, ambil bulan purnama itu!” teriak kepala suku sambil de kasi aba-aba.

Hati serta pikiran Kepala Suku dan orang-orang Ibeanari telah terasuki keinginan untuk memiliki bulan
Hati dan pikiran kepala Suku dan de pu masyarakat Ibeanari telah terasuki keinginnan untuk mempunyai bulan purnama.



Krak! “Ada yang berderak. Apakah menara ini kuat menahan kita semua?”
Salah seorang tetua yang turut serta mulai khawatir.

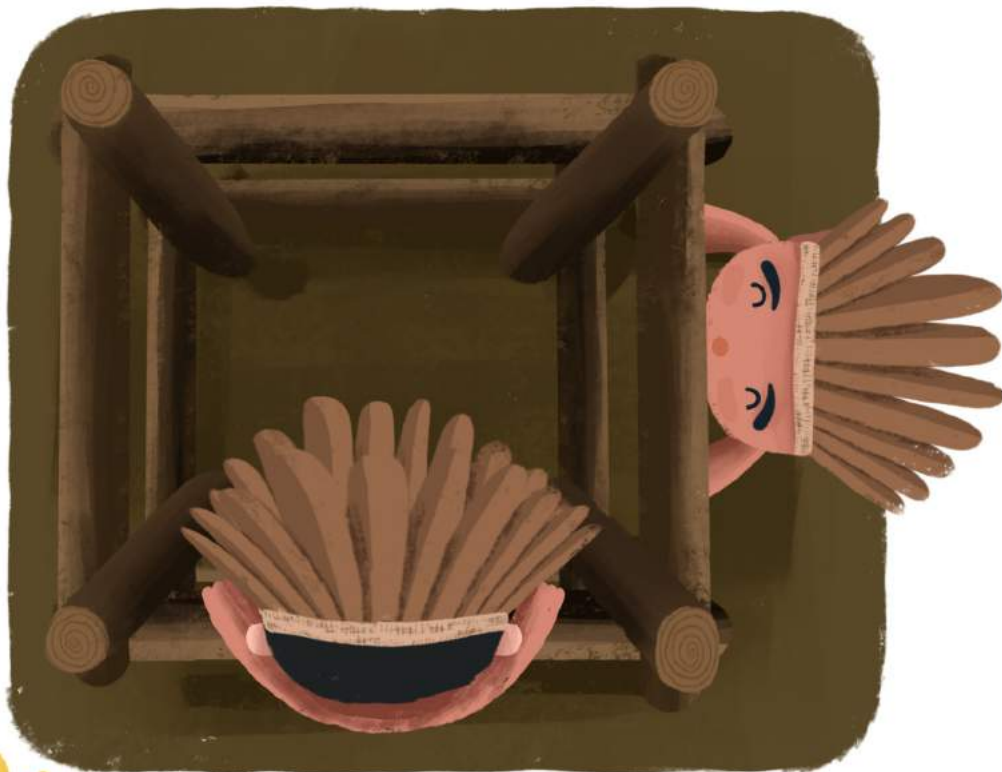
Krak! “Ada yang bergerak. Apa de kuat kah tahan kitong semua?” salah satu tetua yang su mulai khawatir.

“Perutmu itu yang berderak karena lapar!”
sergah Kepala Suku.

“Bulan makin dekat. Kita makan
begitu sampai puncak menara!”

*“Ko pu perut itu yang bergerak
karena lapar!” kata kepala suku.*

*“Bulan su makin dekat.
Kitong makan bagitu su sampai
puncak menara!”*



Namun rupanya bukan perut tetua yang berderak.
Kayu menara memang tak kuat menahan beban.

*Tetapi kayaknya bukan perut tetua yang bunyi.
Kayu menara de emang su tra kuat menahan
dorang pu beban.*

Sebagian besar kayu tak hanya berderak,
tapi juga retak, bahkan patah.
Orang-orang yang naik menara
berteriak ketakutan.

*Sebagian kayu de su tra mo tahan lagi,
tapi de juga retak, bahkan de patah.
Orang-orang yang naik menara
beteriak ketakutan.*



Menara pun rubuh.
Orang-orang jatuh.
Termasuk bambu-bambu
berisi sagu. Tak ada satu pun
yang selamat.
Termasuk Boriel Ariks,
sang Kepala Suku.

*De pu menara rubuh
sudah. Orang-orang
dong jatuh.
Termasuk bambu-bambu
berisi sagu.
Tra ada yang selamat.
Termasuk Boriel Ariks.
Bapak Kepala Suku.*



Desa Ibeanari pun berselimut duka.
Para perempuan dan anak-anak
bersedih meratapi kerabat dan
keluarga yang ikut naik ke menara.
Mereka menyesal. Keinginan
merampas bulan telah
menghancurkan segalanya.

*Desa Ibeanari pun
berselimut duka.
Para perempuan dan anak-anak,
dong sedih meratapi kerabat
dan keluarga yang ikut
naik ke manara.
Dong menyesal. Keinginan
merampas bulan tetapi telah
kasi hancur semua.*

Kini tak ada lagi yang tersisa
di desa mereka. Menara runtuh.
Sekitarnya gersang dan
tak ada yang tumbuh.
Orang-orang Ibeanari yang
tersisa memilih untuk pergi.

*Dong kini tra ada yang tersisa
dikampung. Menara su runtuh.
Sekitarnya gersang dan
tra ada yang tumbuh.
Orang-orang Ibeanari yang
tersisa su ambil
keputusan pergi.*



Mereka mencari tempat baru untuk bertahan dan melanjutkan hidup.

Mereka mencari tempat baru untuk dong bertahan dan melanjutkan hidup.



Suatu kali, saat menengok ke Desa Ibeanari, tunas-tunas pohon sagutumbuh di atas tanah. Mereka pun percaya bahwa rasa penyesalan mereka telah diterima.

Suatu kali, saat dong tengok ke kampung Ibeanari, tunas-tunas pohon sugu su tumbuh di atas tanah. Akhirnya dong percaya bahwa rasa penyesalan dorang telah diterima.

Profil Penulis dan Ilustrator

Gin Teguh

Kak Gin memiliki banyak karya salah satunya buku dongeng “Ibu Ora Sare” dan ternyata kak Gin juga sebagai sutradara dan penulis skenario, nah yang masih ingin kenal lebih banyak tentang kak Gin bisa ke instagram @ginteguh

Hadi Wardoyo

Seorang ilustrator yang memiliki gaya gambar yang penuh imajinasi, selain membuat ilustrasi buku, kak Hadi juga aktif membagikan konten ilustrasi indah yang dibuatnya. Sapa kak Hadi di @hadi_wardoyo

**Siapa yang mau ikut makan bulan di langit?
Yuk, kita ikuti kisah Ibeanari dan
Sagu Bulan dari Papua.**

**Ibeanari dan Sagu Bulan adalah salah satu
seri dalam proyek 10 Dongeng Nusantara.
Dikerjakan sepenuh hati oleh Rumah
Dongeng Mentari, Kawan Dongeng
Indonesia, serta didukung oleh Indika
Foundation. Cerita ini dituturkan dalam
Bahasa Indonesia dan
Bahasa Melayu Papua.**

**Selamat membaca dan bertualang ke
dunia imajinasi!**



**Rumah
Dongeng
Mentari**

**INDIKA
FOUNDATION**



www.rumahdongengmentari.com

[@rumahdongengmentari](https://www.instagram.com/rumahdongengmentari) [@kawandongeng.id](https://www.instagram.com/kawandongeng.id)

www.indikafoundation.org